

**UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

**LAPORAN PENELITIAN**



**ADAPTASI PEMBELAJARAN ELEARNING PASCA PANDEMI MENUJU  
PEMBELAJARAN TATAP MUKA DI KELAS**

Oleh:

Dra. Widiastuti, MM

Dr. Febi Nur Biduri, M.Hum

Yessy Harun, SS, M.Pd

Eka Yuniar Ernawati, S.S, M.Si

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JULI 2024

# ADAPTASI PEMBELAJARAN ELEARNING PASCA PANDEMI MENUJU PEMBELAJARAN TATAP MUKA DI KELAS

Widiastuti<sup>1</sup>, Febi Nur Biduri<sup>2</sup>, Eka Yuniar Ernawati<sup>3</sup>, Yessy Harun<sup>4</sup>

Manajemen<sup>1</sup>, Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok<sup>2</sup>, Bahasa dan Kebudayaan Inggris<sup>3</sup>, Bahasa dan Kebudayaan Jepang<sup>4</sup> Universitas Darma Persada

[widiastuti.unsada@gmail.com](mailto:widiastuti.unsada@gmail.com)<sup>1</sup>, [feibinurr@gmail.com](mailto:feibinurr@gmail.com)<sup>2</sup>, [ekayuniar170395@gmail.com](mailto:ekayuniar170395@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[02yessyharun@gmail.com](mailto:02yessyharun@gmail.com)<sup>4</sup>

## Abstrak

Dinamika Pendidikan mengalami adaptasi akibat pandemi COVID-19, memaksa peralihan dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran jarak jauh (e-learning). Penelitian ini menganalisis perihwal adaptasi mahasiswa kembali ke pembelajaran tatap muka setelah pandemi mereda. Melalui menggunakan metode deskriptif dan kombinasi kuantitatif dan kualitatif untuk menganalisis studi lapangan dengan melibatkan 56 mahasiswa program studi Manajemen. Temuan hasil menunjukkan bahwa mahasiswa membangun interaksi langsung dengan rekan kuliah dan dosen, menganggap pembelajaran tatap muka memberi pengalaman positif dan menyenangkan. Namun beberapa hambatan seperti perjalanan jauh dan pengeluaran finansial menjadi keluhan mahasiswa. Mayoritas mahasiswa mengharapkan penggabungan pembelajaran daring dengan pembelajaran tatap muka (blended learning) untuk efisiensi dan peningkatan pengalaman belajar

Kata kunci: Adaptasi, Pembelajaran Elearning, Pembelajaran Tatap Muka

## Pendahuluan

Sejak munculnya pandemi COVID-19 pada akhir tahun 2019 yang berdampak global, berbagai aspek kehidupan, terutama dalam bidang pendidikan mengalami perubahan yang berarti. Di Indonesia, pemerintah telah mengambil berbagai kebijakan guna merespon efek negatif dari pandemi ini. Pada fase awal pandemi, pemerintah membuat kebijakan dengan membatasi kegiatan pembelajaran tatap muka secara langsung sekolah, kampus dan lembaga pendidikan lainnya, termasuk juga kegiatan administratif. Langkah ini merupakan bentuk dari upaya pembatasan sosial guna mengurangi penyebaran virus. Dalam konsidi ini pembelajaran jarak jauh (*e-learning*) diterapkan sebagai solusi untuk menggantikan pembelajaran tatap muka dikelas yang biasa dilakukan sebelum pandemi terjadi.

Pembelajaran jarak jauh memerlukan penggunaan perangkat telekomunikasi yang berbasis pada teknologi informasi dan komunikasi (Marjuki, 2021) seperti laptop, komputer, jaringan internet serta berbagai aplikasi pembelajaran daring. Dalam metode pembelajaran daring yang bersifat sinkronus, dengan bertatap maya secara langsung antara pengajar dan

peserta didik terjadi melalui platform teleconference seperti Zoom, Google Meet, Webex dan aplikasi lain. Disisi lain, metode pembelajaran daring yang bersifat asinkronus, pembelajaran daring yang tidak memerlukan interaksi langsung, sehingga materi dapat diakses secara fleksibel, kapan dan dimana saja dengan memanfaatkan LMS (*Learning Management System*) namun memerlukan kemandirian dari peserta didik. (Saputri et al., n.d.).

Fakta yang terjadi selama pandemi, pembelajaran daring telah memberikan dampak positif dan negatif bagi kedua belah pihak, yaitu pengajar dan peserta didik. Dampak positifnya meliputi kemudahan akses terhadap bahan materi pembelajaran dan tugas, memberikan peluang mengeksplorasi pada materi baru, dan memungkinkan pengembangan transformasi potensi tanpa harus meninggalkan rumah. Selain itu, pembelajaran daring juga berkontribusi pada peningkatan literasi bahasa para mahasiswa.

Namun dampak negatif juga dialami dalam pembelajaran daring ini. Kurangnya pemahaman dalam pengetahuan menggunakan berbagai aplikasi pembelajaran daring, menyebabkan beberapa mahasiswa menjadi pasif, kurang kreatif dan kurang produktif, Beberapa juga mengalami stress akibat tuntutan pembelajaran daring. Hal lainnya adalah keterbatasan dalam sarana, prasarana dan jaringan konektivitas internet, serta biaya tambahan untuk akses internet telah menjadi hambatan yang dirasakan. Dalam beberapa kasus dirasakan pula menurunnya kualitas pembelajaran (Argaheni, 2020; Marjuki, 2021; Dewi,2020). Meskipun kebijakan pembelajaran daring (e-learning) telah didukung oleh fasilitas pembelajaran yang lengkap, namun dalam prakteknya masih ditemui kelemahan yang mengakibatkan pencapaian hasil pembelajaran yang diharapkan terganggu. Terutama berdampak dengan berkurangnya pengetahuan dan ketrampilan secara akademis yang dikenal sebagai *learning loss* sebagaimana yang disampaikan oleh Donnelly & Patrinos, Engzell *et, al* (dalam Andriani, 2021).

Dalam mengantisipasi dampak negatif terjadinya potensi *learning loss* yang berkelanjutan akibat pembelajaran daring, pemerintah Indonesia mengambil langkah dengan menerbitkan Surat Keputusan Bersama (SKB) dikeluarkan bersama empat Menteri tanggal 21 Desember 2021 dengan Nomor 05/KB/2021, Nomor 1347 Tahun 2021, Nomor HK.01.08/ Menkes/6678/2021, dan Nomor 443-5847 Tahun 2021. SKB tersebut mengarah kepada kebijakan untuk mengembalikan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) secara terbatas dengan ketentuan dalam penerapannya mengikuti protokol kesehatan yang telah ditetapkan.

Pembelajaran tatap muka sebagai model pembelajaran konvensional mempertemukan pengajar dengan peserta didik dalam ruangan untuk belajar guna menyampaikan pengetahuan (Graham dalam Oktavia, 2022). Walaupun demikian, pengalaman pembelajaran selama pandemi juga membawa pengaruh positif dalam bentuk pendidikan pemanfaatan teknologi dan inovasi dalam pembelajaran berbasis informasi, yang memberi kesempatan untuk mengembangkan cara-cara baru dalam proses pendidikan.

Seiring peralihan dari pembelajaran daring menuju pembelajaran tatap muka setelah lebih kurang 2 tahun pandemi berlangsung, kemampuan adaptasi menjadi kunci baik bagi tenaga pendidik dan peserta didik. Adanya persiapan untuk menghadapi pengajaran tatap muka serta

pengaturan terhadap aspek kesehatan menjadi hal yang sangat penting untuk memastikan pelaksanaan pembelajaran tatap muka berjalan efektif dan efisien.

Hasil penelitian sebelumnya yang menyoroti manajemen waktu mahasiswa selama masa transisi dari perkuliahan daring ke perkuliahan tatap muka setelah pandemi COVID-19. Dengan melibatkan 50 responden mahasiswa semester V dari Universitas Darma Persada yang sebelumnya tidak pernah mengalami perkuliahan tatap muka selama masa pandemi. Didapatkan temuan yang mengindikasikan bahwa adaptasi kebiasaan dan manajemen waktu menjadi hal penting bagi mahasiswa dalam menjalani aktivitas sehari-hari di lingkungan perkuliahan tatap muka. (Widiastuti, 2023)

Melalui penelitian ini, diharapkan memberikan wawasan mengenai proses adaptasi dari pembelajaran daring ke pembelajaran tatap muka. Penelitian ini mengungkap bagaimana mahasiswa yang telah mengikuti pembelajaran secara daring selama dua tahun, mulai dari semester genap tahun akademik 2019/2020 sampai dengan semester genap tahun akademik 2021/2022, berhasil beradaptasi dengan pembelajaran tatap muka secara penuh pada semester ganjil 2022/2023. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memahami persiapan fisik dan kesehatan yang diperlukan oleh mahasiswa dalam menghadapi pembelajaran tatap muka pasca pandemi. Tujuan lain penelitian ini untuk mengungkap proses adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa dalam menghadapi perubahan pembelajaran dari daring menjadi tatap muka. Diharapkan pada akhirnya penelitian ini dapat memberikan wawasan dinamika transisi dalam dunia Pendidikan pasca pandemi.

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif yang dilakukan dalam bentuk penelitian lapangan. Metode kuantitatif digunakan untuk menggambarkan kesiapan mahasiswa secara fisik dan menjaga kesehatan mahasiswa dalam menghadapi pembelajaran tatap muka pasca pandemi. Untuk mengumpulkan data, dilakukan penggunaan kuesioner yang diarahkan kepada 56 mahasiswa semester 5 dari Program Studi Manajemen Universitas Darma Persada yang mengikuti perkuliahan tatap muka di kelas pada semester ganjil 2022/2023 dan tidak pernah mengikuti perkuliahan tatap muka dikelas pada semester sebelumnya. Hasil kuesioner akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan frekuensi. Berikutnya metode kualitatif digunakan untuk mengetahui aspek adaptasi mahasiswa dalam merespon pembelajaran tatap muka dikelas setelah sebelumnya dilakukan secara daring di rumah. Hal ini dilakukan dengan observasi dan pengajuan pertanyaan kepada mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini. Data kualitatif yang diperoleh akan dianalisis secara deskriptif.

Kisi-kisi kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagian pertama mengungkap kesiapan fisik dan kesehatan diri, terdiri dari 4 pertanyaan yang menggambarkan tentang kesiapan dan kebiasaan pasca pandemi, pertanyaan lainnya mencakup penggunaan pelindung seperti masker dalam kegiatan sehari-hari, selalu menjaga kebersihan seperti mencuci tangan setelah beraktivitas dan kebiasaan menjaga jarak serta kebiasaan menjaga

jarak dan menghindari kerumunan yang berdampak terhadap kesehatan seperti paparan virus. Bagian kedua mengungkapkan adaptasi dalam merespon sistem pembelajaran dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden yang meliputi:

- cara membangun interaksi dan hubungan langsung dengan rekan-rekan mahasiswa dan dosen saat pembelajaran tatap muka dikelas
- hal-hal apa yang menyenangkan saat perkuliahan tatap muka dikelas dibandingkan dengan kelas daring
- hal-hal apa yang memberatkan saat perkuliahan tatap muka dikelas dibandingkan dengan kelas daring/online
- Harapan agar pembelajaran tatap muka berjalan efektif.
- Pembelajaran daring yang telah berlangsung selama 2 tahun ini apakah masih bisa dipadukan dengan pembelajaran tatap muka (Blended learning)? berikan saran terbaik Saudara

### **Hasil dan Pembahasan**

Dalam penelitian ini, hasil yang diperoleh dari kuesioner yang disebarakan kepada 56 responden dianalisis untuk memperoleh gambaran tentang kesiapan fisik dalam menghadapi pembelajaran tatap muka setelah pandemi dan adaptasi mereka terhadap perubahan sistem pembelajaran. Pembahasan berikut ini akan menguraikan temuan yang memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kesiapan dan adaptasi responden.

Bagian pertama menganalisis gambaran kesiapan fisik dan kesehatan diri dalam menghadapi pembelajaran tatap muka setelah pandemic covid-19 berdasarkan jawaban 56 responden yang terdiri dari 22 orang laki-laki dan 34 orang perempuan.

Vaksinasi Covid-19 yang telah dilakukan responden sebagai upaya membantu tubuh terlindung dari virus covid 19 dan mengurangi resiko penularan kepada orang lain diperoleh informasi bahwa 79% responden (44 orang) telah mendapatkan vaksin tahap 1, tahap 2 dan dosis tambahan (booster), selain itu sebanyak 21 % responden (12) yang mendapatkan vaksin 1 dan 2, serta 0 % responden yang hanya vaksin tahap 1. Data ini menunjukkan sebagian besar responden memiliki kesadaran tinggi terhadap upaya melindungi diri dengan penerimaan vaksin tahap 1 tahap 2 dan dosis tambahan (booster).



Diagram 1. Responden yang telah vaksin

Kebiasaan menggunakan masker sebagai salah satu pencegahan covid-19 setelah meredanya pandemi mendapat jawaban responden bahwa sebagian besar responden (55 orang atau 98%) masih terus menggunakan masker saat melakukan kegiatan di luar rumah, hanya ada satu responden (2 %) sudah tidak menggunakan masker. Alasan responden menunjukkan motivasi yang bervariasi saat melakukan kegiatan di luar rumah yang memainkan peranan penting dalam keputusan untuk tetap menggunakan masker yaitu kepatuhan kepada peraturan akan protokol kesehatan, sudah menjadi kebiasaan, rasa nyaman menggunakan masker, keamanan diri, dan alasan lain yang bersifat personal seperti menjaga penampilan, lebih percaya diri.



Diagram 2. Penggunaan Masker

Mencuci tangan setelah melakukan aktivitas di luar rumah merupakan cara yang baik dalam menjaga kebersihan dan mencegah penyebaran penyakit, kebiasaan yang selalu dilakukan

pada saat pandemi. Jawaban ya oleh responden terhadap kebiasaan ini pasca pandemi sebanyak 48 orang (86%) masih melakukan kebiasaan mencuci tangan setelah aktivitas dari luar. Jawaban tidak oleh 8 responden (14%) tidak melakukan kebiasaan mencuci tangan setelah aktivitas dari luar.



Diagram 3. Mencuci Tangan Setelah Aktivitas dari Luar

Kebiasaan menjaga jarak dan menghindari kerumunan pasca pandemi dijawab responden “ya” ada 20 orang (36%), sedangkan responden yang menjawab tidak sebanyak 35 orang (64%). Alasan responden yang berbeda dalam menanggapi kebiasaan menjaga jarak dan menghindari kerumunan sudah tidak dilakukan karena sudah tidak diberlakukan lagi aturan menjaga jarak dan kerumunan karena dapat pergi kemana saja tanpa batasan, anggapan bahwa virus covid-19 sudah tidak ada, orang lain disekitarnya sudah tidak melakukan kebiasaan menjaga jarak, sudah vaksin lengkap sehingga merasa aman, sudah sulit untuk menjaga jarak karena aktivitas diluar cukup padat. Alasan responden yang masih melakukan kebiasaan menjaga jarak karena mengungkapkan pentingnya menjaga kesehatan secara umum, tetap waspada terhadap resiko penularan, menghindari penyakit lain, alasan pribadi tidak menyukai kerumunan dan tidak diizinkan untuk keluar rumah sehingga otomatis menghindari kerumunan.

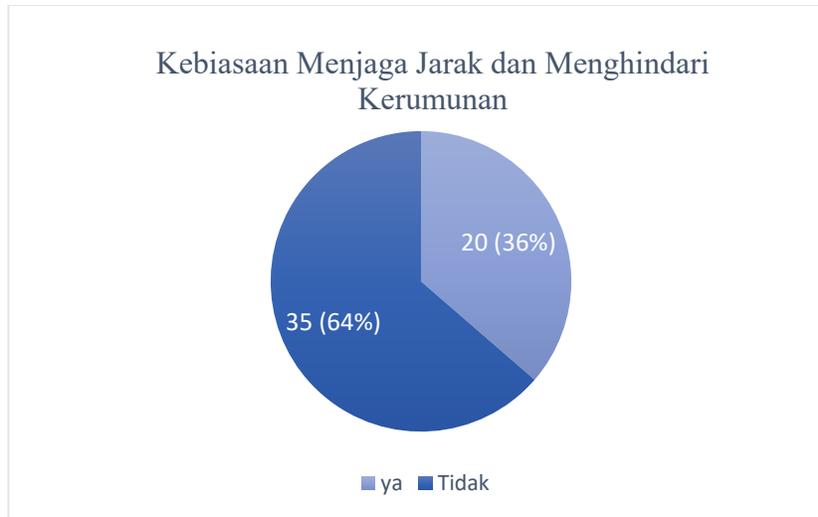


Diagram 4. Menjaga Jarak dan Menghindari Kerumunan

Dari hasil analisa kesiapan fisik dan kesehatan diri mahasiswa untuk menghadapi pembelajaran tatap muka pasca pandemic COVID-19 menunjukkan tingginya kesadaran dalam menjaga diri. Sebanyak 79% responden telah menerima vaksinasi tahap 1, tahap 2, dan dosis tambahan (booster). Sebagian besar responden (98%) masih terus menggunakan masker saat beraktivitas di luar rumah. Kebiasaan mencuci tangan tetap dijaga oleh 86% responden, dan 36 % menjaga jarak serta menghindari kerumunan. Walaupun terlihat berbagai perilaku dalam adaptasi, kesadaran terhadap protokol kesehatan tampak kuat dikalangan responden.

Pembahasan kedua membahas analisis adaptif dalam merespon sistem pembelajaran dengan fokus pada kemampuan mahasiswa untuk mengidentifikasi kebutuhan dan karakteristik individu menyesuaikan diri dari pembelajaran tatap muka. Data yang digunakan dalam Analisa ini berdasarkan jawaban 56 responden dengan hasil sebagai berikut:

Membangun interaksi dan hubungan langsung dengan rekan-rekan mahasiswa dan dosen saat pembelajaran tatap muka.

Saat melaksanakan pembelajaran tatap muka kembali, responden melakukan berbagai cara dalam upaya menyesuaikan diri setelah cukup lama berada dirumah selama pandemi. Cara yang dilakukan adalah membangun interaksi dan hubungan langsung dengan rekan-rekan mahasiswa dan dosen. 46 responden mengungkapkan bahwa mereka bersosialisasi dan bergaul dengan dosen dan rekan mahasiswa lainnya melalui berbagai cara seperti menyapa, berdiskusi, menyampaikan pendapat, bersikap sopan santun, bertukar pikiran dan membahas berbagai hal seperti kuliah, hiburan dan tren. Disisi lain 10 responden lainnya lebih memfokuskan pada perkuliahan itu sendiri, cara beradaptasi yang mereka lakukan adalah dengan berbicara seperlunya, berkonsentrasi agar tidak terjadi kebiasaan tidur saat belajar, dan tetap mematuhi protokol kesehatan yang ketat.

Hal-hal yang menyenangkan saat perkuliahan tatap muka dikelas dibandingkan dengan kelas daring.

Setelah belajar daring dirumah dalam waktu yang cukup lama, pengalaman belajar tatap muka dikelas memberikan beberapa hal yang menyenangkan. Kejadian menyenangkan tersebut diungkapkan oleh 39 responden mahasiswa melalui pertemuan dengan teman secara langsung, dapat mengobrol, tukar pengalaman, bersenda gurau, memperluas pergaulan dan menambah teman. Selain itu 13 responden mengungkapkan hal-hal lain yang menyenangkan dalam pembelajaran di kelas seperti kesempatan untuk lebih leluasa bertanya kepada dosen, mendapatkan uang saku dari orang tua, penjelasan lebih jelas dan dan pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang disampaikan oleh dosen, serta dosen yang lebih fokus dalam memaparkan materi dan manajemen kelas sehingga suasana perkuliahan menjadi lebih hidup.

Hal-hal yang memberatkan saat perkuliahan tatap muka dikelas dibandingkan dengan kelas daring/online, meskipun belajar tatap muka dianggap responden menyenangkan, namun ditemukan beberapa kendala dan hal yang kurang menyenangkan dibandingkan dengan kelas daring/online yang telah mereka alami selama pandemi covid-19.

Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh 19 responden, aktivitas dan suasana yang kurang menyenangkan saat pembelajaran tatap muka ketika perjalanan dari rumah menuju kampus yang berjarak cukup jauh, kemacetan di jalan, cuaca yang tidak selalu bersahabat saat menuju kampus. 8 responden mengeluhkan pengeluaran dana yang besar untuk ongkos menuju kampus dan penggunaan uang saku yang boros. Masalah kebiasaan seperti harus bangun tidur pagi, segera mandi dan sarapan, serta kebiasaan bangun tidur siang juga diungkap oleh 8 responden. Selain itu 10 responden menyebutkan adanya kejadian tidak terduga yang kurang menyenangkan seperti pembatalan yang dilakukan dosen secara mendadak menjelang perkuliahan dimulai, perubahan jadwal perkuliahan yang menyebabkan bencananya mata kuliah, penyampaian materi yang kurang menarik dari dosen, serta frekuensi pemberian tugas oleh dosen kepada mahasiswa yang lebih banyak dibandingkan saat pembelajaran online. Sedangkan 9 responden juga menyatakan perasaan yang tidak menyenangkan karena harus beradaptasi melaksanakan perkuliahan tatap muka setelah 2 tahun melalui perkuliahan online, dan merasakan adanya perasaan tertekan saat melakukan perkuliahan tatap muka dikelas. Hanya 2 responden yang menyatakan bahwa pembelajaran online dan tatap muka dikelas tidak memberikan perbedaan yang signifikan bagi mereka.

Harapan agar Pembelajaran tatap muka berjalan efektif, para responden menyatakan keinginannya agar pembelajaran tatap muka dapat berjalan efektif, adanya partisipasi aktif mahasiswa, dosen, dan universitas untuk mencapai hal tersebut, beberapa pendapat dari responden diungkapkan sebagai berikut:

Suasana kelas dan kegiatan pembelajaran menarik dan interaktif meliputi manajemen kelas yang baik, pembagian waktu untuk ceramah, tugas dan diskusi yang seimbang. Diharapkan pula

penggunaan waktu pembelajaran yang efektif dan kepatuhan terhadap tata tertib yang telah disepakati. Kemudahan akses materi kuliah dan absensi, responden juga berharap adanya umpan balik dari dosen dan mahasiswa perihal pembahasan mata kuliah yang diajarkan, yang dianggap penting juga oleh responden adanya interaksi dan respon yang baik antara dosen dan mahasiswa. Responden mengharapkan dosen memberikan informasi ketidakhadiran dengan memberitahu jauh-jauh hari. Sedangkan untuk kelancaran aktivitas pembelajaran tatap muka, responden menginginkan ketersediaan internet yang mudah diakses, portal akademik sebagai website perkuliahan selalu berjalan dengan baik. Dan harapan responden yang terakhir tetapnya penyediaan fasilitas kesehatan yang memadai.

Pembelajaran daring dipadukan dengan pembelajaran tatap muka (blended learning). Pengalaman belajar daring yang dialami responden selama dua tahun dan saat ini menggunakan pembelajaran tatap muka dikelas memiliki pengalaman tersendiri bagi responden. Pendapat responden tentang penggunaan dua macam pembelajaran mendapat tanggapan yang dominan tentang keinginan mereka menggabungkan kedua model pembelajaran ini. Sebanyak 47 responden mengungkapkan keinginannya menggunakan dua model tersebut karena lebih dianggap efisien dalam pemanfaatan kajian dalam pembelajaran seperti penggunaan daring dipakai untuk materi yang dianggap mudah sedangkan materi yang sulit membutuhkan penjelasan yang lengkap, tugas berupa diskusi, simulasi dapat digunakan tatap muka. Responden juga mengungkapkan faktor lain karena perjalanan yang jauh, cuaca yang tidak menentu, kesibukan dan Kesehatan. Selebihnya 9 responden berpendapat lebih memilih pembelajaran tatap muka, menurutnya pembelajaran tatap muka lebih efektif dalam pembelajaran dan lebih sedikit terjadi kendala jaringan internet.

Pembelajaran tatap muka pasca pandemi, mahasiswa mengambil langkah-langkah penyesuaian diri dengan aktif membangun interaksi dan hubungan langsung dengan rekan mahasiswa dan dosen. 46 dari 56 responden bersosialisasi dan bergaul dengan rekan-rekan serta dosen melalui berbagai cara seperti berdiskusi, menyampaikan pendapat dan berbagi informasi. Selebihnya 10 responden lebih berfokus pada aspek akademik, dengan mengutamakan berbicara seperlunya, berkonsentrasi selama pembelajaran dan mematuhi protokol kesehatan yang ketat. Kembalinya kepada pembelajaran tatap muka memberikan pengalaman positif dan menyenangkan yang dirasakan oleh mahasiswa, setelah cukup lama belajar secara daring. Sebanyak 39 responden merasakan kebahagiaan ketika berjumpa dengan teman-teman secara langsung untuk berinteraksi, bertukar pengalaman dan memperluas pergaulan. 13 Responden lainnya mengungkapkan bahwa pembelajaran tatap muka memberikan kesempatan untuk lebih leluasa berkomunikasi dengan dosen, mendapatkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi pembelajaran dan merasakan suasana perkuliahan yang hidup dan interaktif.

Beberapa hambatan diungkapkan oleh responden terkait dengan pembelajaran tatap muka setelah pandemi. Walaupun dianggap menyenangkan, kendala seperti perjalanan jauh, cuaca

yang tidak selalu mendukung, pengeluaran dana yang besar serta perubahan jadwal dan tugas yang lebih sering diberikan dibandingkan dengan pembelajaran online menjadi factor yang kurang menyenangkan. Model pembelajaran blended learning, mahasiswa juga mengungkapkan minat terhadap pembelajaran ini yaitu penggabungan pembelajaran daring dan tatap muka. Mayoritas responden berpendapat bahwa kombinasi kedua metode ini menjadi solusi efisiensi untuk memanfaatkan keunggulan, seperti pembelajaran tatap muka dilaksanakan untuk materi yang memerlukan penjelasan lebih mendalam serta interaksi langsung dan pembelajaran daring dilaksanakan untuk materi yang mudah dipahami. Beberapa responden juga mengingatkan beberapa faktor seperti perjalanan jauh, cuaca dan Kesehatan perlu dipertimbangkan dalam menentukan model pembelajaran.

### **Kesimpulan**

Pandemi Covid-19 telah mengubah paradigma Pendidikan dengan menyesuaikan pembelajaran jarak jauh sebagai solusi pembelajaran tatap muka, walaupun membawa dampak positif juga menimbulkan tantangan berupa penurunan kualitas interaksi dan learning loss. Pemerintah Indonesia merespon dengan kebijakan mengembalikan pembelajaran tatap muka (PTM). Transisi dari pembelajaran online ke tatap muka menuntut adaptasi bagi pendidika dan siswa.

Kemampuan adaptif yang dilakukan mahasiswa dengan membangun interaksi aktif dengan rekan-rekan dan dosen, membuahkan pengalaman positif dalam berinteraksi secara langsung dan keuntungan dalam memahami materi Pelajaran serta merasakan suasana perkuliahan yang hidup. Walaupun beberapa hambatan seperti perjalanan jauh, cuaca yang tidak selalu mendukung dan adanya perubahan jadwal yang tiba-tiba.

Penelitian ini memberikan gambaran tentang bagaimana mahasiswa merespon pembelajaran tatap muka pasca pandemi termasuk keberlanjutan model pembelajaran daring dalam model pembelajaran blended learning, sebagai pilihan terhadap efisiensi dan pertimbangan berbagai faktor penting.

### **Referensi**

- Andriani, Wiwin, Subandowo M., Karyono Hari., Gunawan, Wawan. 2021. Learning Loss dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Corona. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran Universitas Negeri Malang
- Argaheni N.B, 2020, Sistematis Review: Dampak Perkuliahan Daring Saat Pandemi Covid-19 Terhadap Mahasiswa Indonesia, PLACENTUM Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya, Vol.8 (2) , 99-108.
- Dewi S.N, 2020, Dampak Covid 19 Terhadap Pembelajaran Daring Di Perguruan Tinggi, Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS), Desember, 2020(12)2:87-93.
- Marjuki, A.G. 2021, Optimalisasi Pembelajaran Daring Di Perguruan Tinggi Pada Masa Pandemi. Book Chapter Integrasi Keilmuan Dalam Peningkatan Sdm Unggul Berkompetensi Selama Pandemi

Widiastuti, 2023, Manajemen Waktu Mahasiswa Dari Kuliah Daring Ke Tatap Muka. Book Chapter Terapan Ilmu Pembelajaran.

Yeli Oktavia M., Wirdaningsih, 2022, Adaptasi Siswa dari Pembelajaran Daring ke Pembelajaran Tatap Muka di Era Adaptasi Kebiasaan Baru (studi Kasus Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri I Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota), Naradidik: Jurnal of Education & Pedagogy Vol.1 Nomor 3 2022 pp 220 – 229

<https://mediaindonesia.com/opini/469894/pembelajaran-tatap-muka-dan-pandemi>,

<https://ubl.ac.id/tips-menjalani-pembelajaran-tatap-muka-pasca-pandemi/>

